

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan program KB adalah terdapat PUS yang melakukan penghentian alat kontrasepsi (Kurniawati dkk.,2017). Untuk menilai keberhasilan pelayanan program Keluarga Berencana (KB) dapat dilihat dengan tingkat persentase penghentian alat kontrasepsi. Jika angka penghentian kontrasepsi meningkat maka akan berakibat pada peningkatan jumlah penduduk dikarenakan banyak kehamilan yang tidak diinginkan (Christiani K et al., 2020).

Dropout merupakan kejadian akseptor berhenti menggunakan KB dari yang sebelumnya menggunakan KB. Kasus Dropout yang tinggi memerlukan perhatian khusus karena dampaknya akan berpengaruh terhadap kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan beresiko yang terjadi pada pasangan yang tidak memiliki intensi (AKI) serta menurunnya kualitas kesehatan dan kesejahteraan keluarga (Ferreira-Filho et al., 2020).

Penghentian alat kontrasepsi adalah kejadian berhentinya menjadi akseptor pada PUS yang sebelumnya menjadi akseptor KB (Lubis & Barus,2020). Penghentian alat kontrasepsi adalah akseptor yang keluar dari sistem penggunaan kontrasepsi (Nurjannah & Susanti, 2017). Meningkatnya angka penghentian KB dapat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan, kualitas pendidikan, kesehatan dan pembangunan sehingga kualitas penduduk suatu negara menurun (Lukman, 2020). Terdapat beberapa alasan penghentian alat kontrasepsi antara lain takut efek samping dari program KB yang digunakan, menginginkan kehamilan, biaya yang mahal, rasa tidak nyaman dari alat kontrasepsi yang digunakan, perceraian, frekuensi hubungan seksual yang jarang dan kegagalan alat kontrasepsi yang digunakan (Amru dkk., 2017).

Berdasarkan survei demografi kesehatan Indonesia tahun (2019) jumlah kejadian drop out KB di Indonesia mengalami peningkatan, dari 27% pada tahun 2017 meningkat menjadi 34% pada tahun 2019. Secara umum, 34% wanita yang mulai memakai alat/cara KB dalam 5 tahun sebelum survei berhenti memakai alat/cara itu dalam waktu 12 bulan setelah mulai memakai kontrasepsi dengan tingkat putus pakai paling tinggi adalah pil (46%), disusul oleh suntik KB (28%) dan kondom (27%). Tingkat putus pakai MKJP jauh lebih rendah, seperti IUD (9%) dan susuk KB (6%). 14% dan alasan berhenti memakai alat/cara KB paling umum adalah efek samping/masalah kesehatan (33%) dan ingin hamil (30%) (SDKI, 2019).

Menurut Bidang Kesehatan Masyarakat, Dinkes Jatim, Tahun 2024. Sebagian besar wilayah di Jawa Timur memiliki angka drop out KB dibawah target nasional sebesar <20%. Kabupaten Malang sendiri dengan angka 10,1% dan beberapa daerah dengan angka terendah antara lain Kabupaten Pacitan (3,3%), Kota Batu (3,6%), dan Kabupaten Sidoarjo (5,5%). Namun terdapat beberapa daerah dengan angka drpo out diatas target, seperti Kabupaten Blitar (20,8%).

Secara keseluruhan rata-rata drop out KB di Jawa Timur berada pada angka 9,9% masih dalam batas target nasional. Dan di wilayah kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang khususnya Desa Kedungsalam dari data Bidan Desa dari tahun 2023 sampai Tahun 2025 ada sekitar 13 Akseptor KB Implan yang mengalami drop out KB Implan sebelum waktu.

Peningkatan penghentian alat kontrasepsi yang signifikan dapat mempengaruhi pencapaian kesuburan dan tujuan pembangunan di Indonesia. Penghentian kontrasepsi dapat membuat wanita berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan anak yang tidak diinginkan yang pada gilirannya dapat mengancam kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius, mengingat angka penghentian kontrasepsi 12 bulan terus menunjukkan peningkatan pada kehamilan sehingga dapat memicu terjadinya kenaikan

Angka Kematian Ibu setiap survei (Samosir et al., 2019).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian penghentian alat kontrasepsi. Hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian drop out akseptor KB adalah variabel umur ibu ($p=0,000$) dengan odd ratio = 3,6. variabel paritas ibu ($p=0,000$) dengan odd ratio = 6,4 variabel pendidikan ibu ($p=0,000$) dengan odd ratio = 3,2, variabel efek samping kontrasepsi ($p=0,010$) dengan odd ratio = 0,4, variabel sosial budaya ($p=0,000$) dengan odd ratio = 4 (Oktavia, 2020).

Menurut penelitian Amru dkk dengan uji chi-square bahwa faktor yang menentukan kejadian berhenti pakai kontrasepsi adalah umur istri, jumlah anak, faktor pengetahuan, sikap, asuransi kesehatan serta jarak pelayanan kesehatan (Amru dkk., 2017).

Sebagaimana dalam teori perilaku Lawrence Green juga dijelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pada konteks perilaku putus pakai alat kontrasepsi, yang termasuk faktor predisposisi antara lain adalah karakteristik demografi (umur, paritas, tingkat pendidikan, pendapatan, dan alasan drop out KB), sikap asuransi kesehatan dan pengetahuan terhadap program keluarga berencana. Selanjutnya yang termasuk dalam faktor pemungkin antara lain, akses, kualitas pelayanan keterpaparan media dan ketersediaan alat kontrasepsi. Dan termasuk dalam faktor penguat antara lain adalah dukungan keluarga, pasangan, teman, dan tenaga kesehatan (Kurniawati dkk., 2019).

Salah satu contoh satu dari 10 responden Akseptor KB implan yang berganti cara yang akan saya teliti yang berada di Desa Kedungsalam Kec.Donomulyo Kabupaten Malang, di tahun pertama pemakaian KB Implan (12 bulan) telah mengatakan kenapa memutuskan berhenti dari KB Implan dan berganti cara sebelum waktu karena alasan efek samping diantaranya pola haid yang tidak teratur dan berat badan makin naik atau turun.

Berdasarkan data dan teori tersebut maka peneliti ingin mengeksplor alasan akseptor KB implan berganti cara sebelum waktu (Drop Out) di Desa Kedungsalam Kec. Donomulyo Kab. Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu “ Bagaimana mengeksplor alasan akseptor KB implant berganti cara sebelum waktu (drop Out)?” Di Desa Kedungsalam Kec. Donomulyo Kab. Malang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua sub focus sebagai berikut :

1. Pengalaman akseptor KB Implan yang Drop Out tentang efektifitas KB Implan
2. Kepuasan akseptor KB Implan yang Drop Out dalam penggunaan metode KB implan untuk kehidupan sehari-hari

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor alasan akseptor KB implant berganti cara sebelum waktu (Drop Out) Di Desa Kedungsalam Kec. Donomulyo Kab. Malang.

2. Tujuan Khusus

Mengeksplorasi alasan akseptor KB implant berganti cara sebelum waktu (Drop Out) Di Desa Kedungsalam Kec. Donomulyo Kab. Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang alasan akseptor KB implant berganti cara sebelum waktu (Drop Out).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akseptor Dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang KB implant

b. Bagi petugas Kesehatan

Dengan penelitian ini diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan KB dan kontrasepsi yang disertai dengan konseling.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan gambaran dan informasi tentang alasan akseptor KB implant berganti cara sebelum waktunya (Drop Out) Di Desa Kedungsalam Kec. Donomulyo Kab. Malang.

F. Keaslian penelitian

Table 1. Keslian Penelitian

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1.	Mastaida Tambun	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Memilih Alat Kontraspsi Dalam Kulit (AKBK) Di wilayah Kerja Kampung KB Medan Johor, 2020	Excellent Midwifery Journal Volume 3 No 2, Oktober 2020	Faktor-Faktor yang mempengaruhi	Akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi KB Bawah Kulit (AKBK)	Analitik retrospektif cross sectional	Purposive sampling	Berjumlah 50 orang berdasarkan jumlah sampel di kampung KB medan Johor 2020, distribusi frekuensi responden berdasarkan kelengkapan imunisasi dasar adalah akseptor KB sebanyak 21 orang (42,0%) dan tidak memilih AKBK sebanyak 29 orang (58,0%)
2.	Sigit Ambar widyawati	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Drop Out Akseptor KB Di Kecamatan Timbalang Kota Semarang, 2019	Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4 No 20164, Oktober	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan	Kejadian DropOut akseptor KB	Explanatory Research	Case control study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase terbesar pendapatan responden pada kelompok pendapatan rendah (53,8%), persepsi kualitas pelayanan KB pada kelompok kualitas baik (50%) dan efek samping kontrasepsi pada kelompok responden mengalami efek (86,5%). Hasil uji hubungan chi square tidak ada hubungan antara pendapatan responden dengan kejadian drop out KB.